

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERASAAN KELELAHAN KERJA PADA KARYAWAN OPRATOR DI STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) UAD DAN AMABARKETAWANG TAHUN 2023

Andrei Phamuji¹ , Muchfudz Eko Arianto²

Email : andrei1700029257@wbmail.uad.ac.id

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

Intisari

Lelah (*fatigue*) adalah suatu keadaan fisik atau mental yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk melakukan pekerjaan. Penyebab dari kelelahan adalah pekerjaan yang monoton, intensitas kerja mental dan fisik yang tinggi, cuaca kerja, pencahayaan, dan kebisingan, status gizi, kesehatan dan beban kerja, waktu kerja, jenis kelamin, usia, status kesehatan, dan status gizi. Dampak yang ditimbulkan yaitu pekerja merasa mudah mengalami lelah, pusing, mual-mual, badan terasa pegal, tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja, dampak yang paling berat adalah pekerja bisa mengalami kecelakaan pada saat melakukan pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu suatu. Penelitian ini menggunakan rancangan observasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Pada studi *Cross Sectional*, Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner IRFC, alat tulis dan kamera.

Hasil: Dari analisis data Diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara usia dengan kelelahan kerja di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang karena nilai $p= 0,54 (> 0,05)$. Diketahui bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang karena nilai $p= 0,01 (p<0,05)$. Diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dikarenakan nilai $p= 0,76 (p>0,05)$. Diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara Shift kerja dengan perasaan kelelahan kerja dikarenakan pada shift kerja pagi sampai siang menunjukan bawa nilai *P-Value* yaitu $0,302 (p > 0,05)$ dan pada shift malam sampai pagi memiliki nilai *P-Value* yaitu $p= 0,146 (p > 0,05)$.

Kata kunci: usia, jenis kelamin, masa kerja, shift kerja, kelelahan kerja

Abstrak

Fatigue is a physical or mental condition that results in a decrease in work capacity and a reduction in the body's resistance to doing work. The causes of fatigue are monotonous work, high mental and physical work intensity, work weather, lighting and noise, nutritional status, health and workload, working time, gender, age, health status and nutritional status. The impact is that workers feel tired easily, get dizzy, feel nauseous, feel body achy, cannot concentrate at work, the most serious impact is that workers can experience accidents while doing work. The method used in this research is a quantitative method, namely a. This research uses an observational design with a cross-sectional approach. In the Cross Sectional study, the tools used in this research were the IRFC questionnaire, stationery and camera.

Results: From data analysis, it is known that there is no relationship between age and work fatigue at UAD gas stations and Ambarketawang gas stations because the p value = $0.54 (> 0.05)$. It is known that there is a relationship between gender and work fatigue at UAD gas

stations and Ambarketawang gas stations because the value is $p= 0.01$ ($p<0.05$). It is known that there is no relationship between length of service and work fatigue for operators at UAD gas stations and Ambarketawang gas stations because the p value = 0.76 ($p> 0.05$). It is known that there is no relationship between work shifts and feelings of work fatigue because the morning to afternoon work shift has a P -Value value of 0.302 ($p > 0.05$) and the night to morning shift has a P -Value value of $p= 0.146$ ($p > 0.05$).

Key words: age, gender, length of service, work shift, work fatigue

A. Pendahuluan

Kelelahan kerja banyak pengertian mengenai kelelahan kerja yang telah dikemukakan oleh para ahli. Secara garis besar kelelahan kerja merupakan suatu kondisi yang timbul karena aktivitas individu hingga individu tersebut tidak mampu mengerjakan aktivitasnya (1). Lelah (*fatigue*) adalah suatu keadaan fisik atau mental yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk melakukan pekerjaan. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha apapun wajib menerapkan K3 ditempat kerja, juga tertera pada undang-undang kesehatan RI No. 36 Tahun 2009 Bab XII menjelaskan tentang upaya kesehatan kerja ditujukan melindungi para pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari semua gangguan kesehatan. Kelelahan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kemauan untuk melakukan suatu pekerjaan dikarenakan orang tersebut sudah tidak mampu untuk meneruskan pekerjaannya. (2). Penyebab kelelahan kerja umumnya berkaaitan dengan sifat pekerjaan yang monoton (kurang bervariasi), intensitas kerja dan ketahanan kerja mental dan fisik yang tinggi, keadaan lingkungan kerja (cuaca kerja, radiasi, pencahayaan, dan kebisingan) sebab mental, status gizi, kesehatan dan beban kerja. Pendapat lain menambah kelelahan kerja juga berhubungan dengan waktu kerja, jenis kelamin, usia, status kesehatan, dan status gizi. Dampak yang ditimbulkan yaitu pekerja merasa mudah mengalami lelah, pusing, mual-mual, badan terasa pegal, pekerja tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja, dampak yang paling berat adalah pekerja bisa mengalami kecelakaan kerja (3).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh beberapa Negara maju setiap hari terdapat 10-15% pekerja banyak yang mengalami kelelahan saat melakukan pekerjaan. Menurut data pada ILO (*International Labor Organization*) pada tahun 2020 bahwa setiap tahunnya ada 2 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja yang salah satu disebabkan oleh kelelahan kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kementerian tenaga kerja di Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan 16.000 pekerja Negara tersebut yang secara acak menunjukkan bahwa 65% kerja rutin, 28% mengelukan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengalami stres kerja yang berat dan merasakan tersisih. Pada tahun 2020 dari 847 kasus kecelakaan kerja yang terjadi 36% penyebabnya disebabkan oleh kelelahan kerja sedangkan 64% kasus lainnya disebabkan oleh hal-hal lainnya (4)

Kelelahan kerja dapat terjadi pada setiap tenaga kerja baik dari semua sector, salah satunya yaitu pada karyawan operator di SPBU. Operator yang berada di SPBU memberikan pelayanan pada para konsumen

yang ingin mengisi bahan bakar, dan setiap satu mesin pengisian bahan bakar dibawai dua operator. Dari semua operator SPBU memiliki tingkat kelelahan yang lebih karena pekerjaannya yang diharuskan untuk berdiri terlebih jika SPBU tersebut buka dengan waktu 24 jam maka para operator tersebut dibagikan beberapa shift kerjanya. Dari shift kerja tersebut diketahui hanya ada shift pagi dan shift malam dan kelelahan yang sering terjadi pada operator biasanya pada waktu sore hari dan malam hari (5). Pada sore hari banyak para pekerja yang pulang dari pekerjaannya untuk mengisi bahan bakar dikarenakan jika pekerja tersebut mengisi pada pagi hari maka waktu yang digunakan untuk berangkat bekerja maka akan semakin sempit dan menyebabkan pekerja tersebut bisa terlambat untuk ketempat kerja. Pada malam hari juga bisa menyebabkan tingkat kelelahan yang berlebih dikarenakan pada malam hari adalah waktu yang digunakan untuk beristirahat tetapi digunakan untuk bekerja dan setelah bekerja pada shift malam hari kebanyakan para pekerja pada saat kembali kerumah tidak langsung digunakan untuk beristirahat (6)

Proses kelelahan terdiri dari Kelelahan otot, yaitu kelelahan yang ditandai dengan kondisi tremor atau perasaan nyeri pada otot. Kelelahan ini terjadi karena penurunan kapasitas otot dalam bekerja akibat kontraksi yang berulang, baik karena ada pergerakan yang secara statis maupun dinamis. Sehingga seseorang tampak kehilangan kekuatan untuk melakukan pekerjaan. Kelelahan umum adalah kelelahan yang ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk melakukan pekerjaan karena pekerjaan tersebut monoton, intensitas, lama kerja, kondisi lingkungan, sesuatu yang mempengaruhi mental, status gizi dan status kesehatan (7). Stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi dengan waktu 24 jam dan menerapkan *shift* kerja. *Shift* kerja merupakan pola kerja yang diberikan kepada pekerja untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Biasanya *shift* kerja yang diberikan di SPBU terbagi atas kerja pada waktu pagi, sore, malam. *Shift* pagi dimulai dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB, *shift* sore dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB, dan *shift* malam dari pukul 22.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari tahun 2022, 70% operator di SPBU Universitas Ahmad Dahlan mengalami kelelahan kerja yang mengalami gejala seperti lesu, merasa ngantuk pada *shift* malam dan merasa pusing ketika sedang melakukan pekerjaannya, serta menurunnya tingkat konsentrasi. Operator adalah orang yang berhadapan langsung dengan konsumen pada saat mengisi BBM, adapun tugas tugas operator SPBU antara lain yaitu: melayani konsumen dalam pengisian BBM, menjaga kebersihan lingkungan dan alat, melakukan kegiatan perawatan harian untuk pompa, tangki, dan generator, melakukan pembersihan rutin seluruh fasilitas dalam kompleks SPBU (8)

Faktor yang berhubungan dengan perasaan kelelahan pada operator SPBU ini adalah usia semakin tua umur seseorang maka akan mudah untuk mengalami kelelahan, jenis kelamin kondisi fisik dan psikis yang berbeda dapat menyebabkan kelelahan perempuan lebih besar

dibandingkan dengan laki-laki, masa kerja semakin tinggi lama kerja yang dimiliki akibat kerja maka akan semakin tinggi resiko gangguan kesehatan yang diterima pekerja salah satunya terasa sakit pada punggung dan kepala, shift kerja seseorang yang bekerja pada malam hari umumnya akan mengalami rasa kantuk yang sangat berat dan pekerja akan sering sekali mengalami kelelahan dan rasa sakit pada punggung (9). Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan diatas perlu adanya dilakukan penelitian untuk mengetahui permasalahan faktor yang dapat berhubungan dengan kelelahan kerja pada karyawan operator SPBU Universitas Ahmad Dahlan dan Amabarketawang.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu suatu metode yang menjelaskan tentang adanya suatu hubungan dari variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan hipotesis yang telah dirumuskan dan metode yang digunakan untuk mengetahui sebab akibat dari suatu variabel. Penelitian ini menggunakan rancangan observasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Pada studi *Cross Sectional*, peneliti melakukan pengukuran variabel dalam satu kali dalam waktu yang sama. Variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini dinilai secara stimulan pada waktu yang bersamaan tanpa adanya pemeriksaan atau pengukuran kembali (Soegiyono,2018). Penelitian ini dilakukan di SPBU UAD Tonalan, Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos 55752, dan SPBU Ambarketawang Depok, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hubungan Antara Usia Dengan Kelelahan Kerja

Hasil analisis bivariat antara usia dengan kelelahan pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dengan menggunakan uji *Chi-square* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hubungan Antara Usia Dengan Kelelahan kerja Operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang

Usia	Kelelahan Kerja				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Tua > 30 Tahun	12	33,3	8	22,2	20	55,6	0,549
Muda 17-30 Tahun	8	22,2	8	22,2	16	44,4	
Total	20	55,6	16	44,4	36	100	

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan usia tua mengalami kelelahan dengan kategori tingkat kelelahan tinggi sebanyak 12 orang (33,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat

kelelahan rendah memiliki jumlah sebanyak 8 orang (22,2%). Dan pada operator yang berusia muda memiliki jumlah tingkat kelelahan tinggi sebanyak 8 orang (22,2%) sama dengan tingkat kelelahan rendah memiliki jumlah 8 orang (22,2%). Hasil dari uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai $p= 0,54$ ($p> 0,05$) sehingga tidak ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

- b. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja
 Hasil dari analisis bivariate antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja Pada Operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang

Jenis Kelamin	Kelelahan Kerja				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Perempuan	13	36,1	4	11,1	17	47,2	0,017
Laki-laki	7	19,4	12	33,3	19	52,8	
Total	20	55,6	16	44,4	36	100	

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kelelahan tinggi sebanyak 13 orang (36,1%) lebih tinggi dari pada tingkatan kelelahan yang rendah dengan jumlah 4 orang (11,1%). Sedangkan pada responden dengan jenis kelami laki-laki memiliki jumlah tingkatan kelelahan yang tinggi sebanyak 7 orang (19,4%) lebih rendah dengan jumlah tingkatan kelelahan rendah dengan jumlah 12 orang (33,3%). Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nila $p= 0,01$ ($p<0,05$) sehingga adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

- c. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja
 Hasil dari analisis bivariate hubungan anantara masa kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Antara Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang

Masa kerja	Kelelahan Kerja				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Lama > 3 Tahun	11	30,6	8	22,2	19	52,8	0,765
Baru ≤ 3 Tahun	9	25	8	22,2	17	47,2	
Total	20	55,6	16	44,4	36	100	

Berdasarkan hasil tabel 3 diketahui bahwa responden dengan masa kerja lama memiliki jumlah tingkatan kelelahan tinggi sebanyak 11 orang (30,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah tingkatan kelelahan yang rendah yaitu 8 orang (22,2%). Sedangkan responden yang memiliki masa kerja yang baru memiliki jumlah tingkatan kelelahan yang rendah sebanyak 9 orang (25%) juga lebih tinggi dibandingkan operator yang mengalami tingkat kelelahan yang rendah yaitu sebanyak 8 orang (22,2%). Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* nilai $p = 0,76$ ($p > 0,05$) jadi tidak adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

- d. Hubungan Antara *Shift* Kerja Dengan Kelelahan Kerja
 Hasil uji bivariate antara *Shift* kerja dengan kelelahan kerja pada operator di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Antara *Shift* Pagi Sampai *Shift* Siang dengan Kelelahan Kerja Pada Operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang

Shift Kerja	Kelelahan kerja				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Shift Siang	6	24	7	28	13	52	0,302
Shift Pagi	8	32	4	16	12	46	
Total	14	56	11	44	25	100	

Berdasarkan tabel 13. Hasil uji bivariat diketahui bahwa operator yang bekerja pada shift siang dengan tingkat kelelahan tinggi memiliki jumlah sebanyak 6 orang (24%), lebih rendah dari pada tingkat kelelahan rendah yang memiliki jumlah sebanyak 7 orang (28%). Sedangkan operator yang bekerja pada shift pagi dengan tingkat kelelahan tinggi memiliki jumlah sebanyak 8 orang (32%) lebih tinggi dari pada tingkat kelelahan rendah yang memiliki jumlah sebanyak 4 orang (16%). Dengan nilai *P-Value* yaitu $p = 0,302$ ($p > 0,05$). dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan *Shift* kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Antara *Shift* Malam Sampai *Shift* Pagi dengan Kelelahan Kerja Pada Operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang

Shift Kerja	Kelelahan kerja				Total		P-Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Shift Malam	4	17	7	30,4	11	47,8	0,146
Shift Pagi	8	34,8	4	17,4	12	52,2	
Total	12	52,2	11	47,8	23	100	

Berdasarkan tabel 13. Hasil uji bivariat diketahui bahwa operator yang bekerja pada shift malam dengan tingkat kelelahan tinggi memiliki jumlah sebanyak 4 orang (17%), lebih rendah dari pada tingkat kelelahan rendah yang memiliki jumlah sebanyak 7 orang (30%). Sedangkan operator yang bekerja pada shift pagi dengan tingkat kelelahan tinggi memiliki jumlah sebanyak 8 orang (34,8%) lebih tinggi dari pada tingkat kelelahan rendah yang memiliki jumlah sebanyak 4 orang (17,4%). Dengan nilai *P-Value* yaitu $p=0,146$ ($p > 0,05$). dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan *Shift* kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

2. Pembahasan

Usia mempengaruhi ketahanan tubuh dan kapasitas kerja seseorang yang berakibat pada kelelahan. Salah satu indikator dari kapasitas kerja adalah kekuatan ototnya. Kekuatan otot yang seseorang, dan semakin tua usia, maka akan berakibat pada kekuatan fisik tenaga kerja untuk melakukan pekerjaannya. Laki laki mampu wanita pada umur 20 tahun merupakan puncak dari kekuatan otot seseorang, dan pada umur 50-60 tahun kekuatan otot seseorang mulai menurun sekitar 15-25 % (10)

Operator di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang memiliki usia yang paling banyak pada usia muda tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 58%. Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 36 orang operator SPBU. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan diperoleh nilai *p-value* 0,54 ($p-value > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang. Hal ini dikarenakan usia operator yang masih aktif bekerja di SPBU memiliki usia yang lebih dari 30 tahun sebanyak 15 orang. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Tarwaka (2010), usia seseorang berbanding langsung dengan kapasitas kerja fisik sampai batas tertentu. Selanjutnya tidak adanya hubungan antara usia dengan kelelahan kerja dikarenakan puncak kekuatan otot pada laki laki dan perempuan di usia 25-35 tahun.

Menurut Tarwaka (2010) secara umum wanita hanya mempunyai kekuatan fisik 2/3 dari kemampuan fisik atau kekuatan otot laki-laki, tetapi dalam tertentu wanita lebih teliti dari laki-laki. Dengan demikian mendapatkan hasil kerja yang sesuai, maka diusahakan pembagian tugas antara laki laki dan perempuan. Hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan, kelebihan dan kekurangan masing masing. Operator di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang memiliki jenis kelamin yang paling banyak pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang dengan persentase 81 %. Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 36 orang operator SPBU. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan diperoleh nilai *p-value* 0,01 (*p-value* < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Masa kerja merupakan lamanya seseorang yang melakukan pekerjaannya dihitung dari mulai awal bekerja, dari hasil yang telah dilakukan analisis data di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang didapatkan hasil nilai *p-value* yaitu 0,76 (*p-value*>0,05) yang berarti tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kelelahan pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* pada shift kerja pagi sampai siang menjukan bawa nilai *P-Value* yaitu 0,302 ($p > 0,05$) dan pada shift malam sampai pagi memiliki nilai *P-Value* yaitu $p= 0,146$ ($p > 0,05$). Dari dua tabel uji bivariate maka di dapatkan nilai *P-Value* yaitu $0,302+0,146$ yaitu nilai $p= 0,448$. Maka dari uji yang telah dilakukan dinyatakan tidak adanya hubungan anantara Shift kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang kabupaten Sleman provinsi DI Yogyakarta. *Shift* kerja pada operetor di SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang ini bisa dibilang berhasil untuk mengurangi tingkat kelelahan kerja, biasanya pekerja yang melakukan *shift* siang biasanya lebih cepat lelah dikarenakan cuaca yang panas bisa mengakibatkan cepat haus atau dehidrasi yang dapat mengakibatkan kelelahan kerja. Dan pada *Shift* malam biasanya operator bisa mengalami tingkat kelelahan, dikarenakan pada *Shift* malam operator sebelum melakukan pekerjaanya tidak beristirahat yang cukup maka akan mudah mengalami rasa kantuk dan dehidrasi. Pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang sebelum melakukan pekerejaannya operator SPBU melakukan istirahat yang cukup dan pada saat melakukan pekerjaan operator mengonsumsi air putih dengan cukup agar tidak mengalami dehidrasi.(11).

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Tidak ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* yaitu nilai *P-Value* = 0,54 (>0,05).
- b. Terdapat adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perasaan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* yaitu nilai *P-Value* = 0,01(< 0,05).
- c. Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan perasaan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* yaitu nilai *P-Value* = 0,76 (> 0,05).
- d. Tidak ada hubungan antara *Shift* kerja dengan perasaan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* yaitu nilai *P-Value* = 0,20 (> 0,05).

2. Saran

Untuk itu penulis menganjurkan kepada penelitian selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan faktor yang berpengaruh dengan perasaan kelelahan kerja pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang serta faktor yang berhubungan dengan kelelahan di SPBU lainnya sehingga dapat membandingkan hasil penelitian selanjutnya. Selain itu, pengembangan variabel juga perlu dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor lain yang dapat berhubungan dengan perasaan kelelahan kerja.

Daftar Pustaka

1. Nurdiawati E, Safira RAD. Hubungan antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja. *Faletehan Heal J.* 2020;7(02):113–8.
2. Amiruddin A, Lubis FA. Analisa Pengujian Lelah Material Tembaga Dengan. 2018;4(2):93–9.
3. Rinaldi RR. Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Awak Mobil Tangki (Amt) Di Pt. Elnusa Petrofin Banjarmasin. 2020;
4. Batulicin ULP, Tanah K, Tahun B, Arsyad M, Arsyad M. KERJA PADA PEKERJA LAYANAN TEKNIK DI PT . PLN (PERSERO). 2021;1–10.
5. Kamase MK, Afni N, Andri M. Hubungan Masa Kerja dan Shift Kerja Pada Operator SPBU di Kecamatan Palu Selatan. *J Kolaboratif Sains.* 2019;125:439–47.
6. Komalig MR, Mamusung N. Hubungan antara umur dan shift kerja dengan

kelelahan kerja pada petugas karcis parkir kawasan megamas kota manado. Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot. 2020;3(1):26–30.

7. Agustinawati KR, dkk. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja pada Pengerajin Industri Bokor di Desa Menyali. J Med Udayana. 2019;9(9):1920–7.
8. Dewa DRT. Analisis Perbedaan Beban Kerja Tiap Shift pada Operator SPBU COCO dan DODO yang Beroperasi 24 Jam di Daerah Istimewa Yogyakarta. SAINTEK J Ilm Sains dan Teknol Ind. 2019;3(2):80.
9. Amalia I, Widajati N. Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja Unit Pengerolan Besi. J Heal Sci Prev. 2019;3(1):16–24.
10. Darmayanti JR, Handayani PA, Supriyono M. Hubungan Usia , Jam , dan Sikap Kerja terhadap Kelelahan Kerja Pekerja Kantor Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah. Prosidang Semin Nas UNIMUS. 2021;4:1318–30.
11. Juliawati P. Pengaruh Shift Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di Bagian Gudang PT . Tirta Utama Abadi Depo Metro Kota Bandung. J Adm Bisnis. 2020;6(1):113–28.